Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

EVALUASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN: KLASIFIKASI MODEL DAN TEKNIKNYA

Wina Apriana[1], Saswitri Indra[2], Ainil Mardiah[3], Adriantoni[4]
Pendidikan Dasar, Pascasarjana, *Universitas Adzkia*[1,2,3]
Pendidikan Profesi Guru, *Universitas Adzkia*[4]

wina.a@adzkia.ac.id, saswitri.indra@gmail.com,
am4213132@gmail.com, adriantoni@adzkia.ac.id

ABSTRACT

This research aims to understand various educational evaluation models and learning evaluation techniques applied in the teaching and learning process. The method used is a library research with data sources from various literature related to evaluation in the field of education. The results of the study show that evaluation models such as CIPP, gap model, formative evaluation, and summative have an important role in assessing educational programs from various aspects, ranging from planning, implementation, to final results. In addition, learning evaluation techniques use various forms of tests, such as oral, written, and action tests, which are classified based on their evaluation objectives, such as speed tests, ability tests, learning outcome tests, and diagnostic tests. All of these evaluation models and techniques complement each other in improving the quality and effectiveness of learning. The development of appropriate evaluation models and techniques is very necessary so that the learning process runs according to the goals and is able to improve the quality of student learning outcomes in a sustainable manner.

Keywords: *educational evaluation, test techniques, assessment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai model evaluasi pendidikan serta teknik evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan sumber data dari berbagai literatur terkait evaluasi dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi seperti CIPP, model kesenjangan, evaluasi formatif, dan sumatif memiliki peran penting dalam menilai program pendidikan dari berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir. Selain itu, teknik evaluasi pembelajaran menggunakan berbagai bentuk tes, seperti tes lisan, tertulis, dan tindakan, yang diklasifikasikan berdasarkan tujuan evaluasinya, seperti tes kecepatan, tes kemampuan, tes hasil belajar, dan tes diagnostik. Keseluruhan model dan teknik evaluasi ini saling melengkapi dalam meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran. Pengembangan model dan teknik evaluasi yang tepat sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan serta mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: evaluasi pendidikan, teknik tes, asesmen

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan besar dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan harus mendapat perhatian serius dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, sebab kemajuan dan daya saing bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dijalankan (Hidayat & Asyafah, 2019).

Sejak lahir hingga sebelum memasuki pendidikan formal, anak-anak cenderung memandang berbagai peristiwa di sekitar mereka secara menyeluruh dan belum mampu memisahkan peristiwa tersebut menjadi bagian-bagian kecil yang berdiri sendiri. Namun, ketika memasuki sekolah dasar, mereka mulai dihadapkan pada pembelajaran yang disajikan dalam mata pelajaran terpisah tanpa keterkaitan yang jelas. Kondisi ini kerap menyulitkan anak memahami berbagai fenomena di lingkungan sekitar karena pengetahuan yang diterima tidak disajikan secara utuh (Irawan, 2020).

Jika pembelajaran terus dilakukan dengan pemisahan antar mata pelajaran tanpa integrasi, hambatan akan muncul terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Oleh karena itu, sistem pembelajaran perlu dikembangkan menjadi lebih terintegrasi agar dapat membantu siswa memahami keterkaitan antar berbagai peristiwa dan pengetahuan di sekitar mereka.

Pada dasarnya, metode pembelajaran yang memisahkan secara tegas setiap mata pelajaran justru menimbulkan kesulitan karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial dan kurang mendukung pemahaman menyeluruh. Oleh sebab itu, proses pembelajaran terutama di tingkat sekolah dasar harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak dengan memberikan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna (Syamsiani, 2022). Pengemasan materi perlu dirancang sedemikian rupa agar keterkaitan antar unsur konsep di dalam maupun antar mata pelajaran dapat terlihat, sehingga peluang terjadinya pembelajaran yang efektif semakin besar.

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi memegang peranan penting sebagai alat untuk mengukur

pencapaian tujuan pendidikan, mulai dari tujuan nasional, institusional, hingga instruksional yang spesifik, termasuk penilaian terhadap penampilan siswa. Berbagai teknik evaluasi telah dikembangkan sesuai kebutuhan, di antaranya tes dan non-tes (Pane & Natalia, 2024), yang digunakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan hasil belajar serta aspek lain seperti bakat, minat, dan sikap peserta didik.

Tes tertulis menjadi salah satu bentuk evaluasi yang paling umum digunakan karena kemampuannya memberikan gambaran jelas mengenai pencapaian belajar siswa. Tes ini dilakukan secara serentak dengan peserta didik menjawab pertanyaan secara tertulis dalam waktu yang ditentukan. Pelaksanaan tes tertulis memungkinkan siswa untuk lebih bebas menjawab soal tanpa pengaruh langsung dari kehadiran guru, sehingga secara psikologis mereka merasa lebih leluasa.

Dengan demikian, penting bagi setiap satuan pendidikan untuk merancang proses pembelajaran dan evaluasi yang terintegrasi serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga menghasilkan evaluasi yang valid dan reliabel, sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai landasan utama dalam pengumpulan data. Teknik pengambilan data dilakukan melalui kajian berbagai sumber literatur yang berasal dari beragam dokumen. Menurut (Gunawan, 2016), data dokumen memiliki sifat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi terkait peristiwa atau fenomena yang pernah terjadi pada masa lampau.

Dalam prosesnya, penulis mengumpulkan sumber-sumber literatur tersebut dari berbagai bentuk dokumen, termasuk buku, jurnal ilmiah, hasil seminar, serta melalui diskusi dengan para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul secara lengkap, penulis melakukan analisis

data untuk mengolah dan memahami informasi yang diperoleh. Pembahasan terhadap informasi yang bersumber dari dokumentasi dalam bentuk tulisan, rekaman, maupun gambar ini dikenal dalam penelitian sebagai analisis isi sebagaimana dijelaskan oleh (Arikunto, 2015). Dengan demikian, metode studi literatur dan analisis isi ini menjadi dasar yang kuat dalam menghasilkan temuan penelitian yang mendalam dan komprehensif**.**

C.Hasil dan Pembahasan

Model-Model Evaluasi

Dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan, berbagai model evaluasi telah dikembangkan dan diterapkan. Namun, mengingat luasnya jenis model evaluasi yang ada, tulisan ini akan membatasi pembahasan hanya pada beberapa model evaluasi yang dianggap paling relevan dan berpengaruh dalam konteks pendidikan saat ini. Model-model tersebut akan dijelaskan secara ringkas dan terfokus agar memberikan gambaran yang jelas mengenai pilihan-pilihan evaluasi yang dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

1. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pengelolaan program dan kebijakan, yang dilakukan dalam berbagai aspek untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan suatu kegiatan (Huljannah, 2021). Salah satu jenis evaluasi adalah evaluasi konteks (*context evaluation*), yang bertujuan untuk menilai kebutuhan, masalah, aset, serta peluang yang ada (Turmuzi et al., 2022). Evaluasi ini membantu pembuat kebijakan dalam menetapkan tujuan dan prioritas yang tepat, sekaligus memberikan informasi kepada kelompok pengguna lain mengenai tujuan, peluang, dan hasil yang diharapkan.

Selanjutnya, evaluasi masukan (*input evaluation*) Input evaluation sendiri merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh aspek yang mendukung terselenggaranya suatu program (Arifin & Barnawi, 2015). Evaluasi masukan dilaksanakan untuk menilai berbagai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf, dan pembiayaan yang diperlukan demi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok

sasaran serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini sangat berguna bagi pembuat kebijakan dalam memilih rancangan terbaik, bentuk pembiayaan, alokasi sumber daya, pelaksana, dan jadwal kegiatan yang sesuai agar program dapat berjalan secara efektif.

Evaluasi proses (*process evaluation*) merupakan evaluasi terhadap seluruh aspek pelaksanaan sebuah proyek. Ada tiga tujuan utama penilaian proses, yaitu (a) untuk mengetahui atau memprediksi desain program selama sesi penilaian berlangsung, (b) untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan perencanaan sekaligus berfungsi sebagai catatan proses yang sedang terjadi, dan (c) untuk melakukan evaluasi yang meliputi pengumpulan data penilaian yang digunakan dalam penerapan proyek tersebut (Widiyoko, 2017). Sedang kan menurut (Irawan, 2020) difokuskan pada penilaian pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Tujuannya adalah membantu pelaksana kegiatan dalam menjalankan program secara optimal, serta memberikan gambaran kepada kelompok pengguna lain mengenai jalannya program dan perkiraan hasil yang akan dicapai.

Terakhir, evaluasi hasil (*product evaluation*) merupakan evaluasi yang dilaksanakan kepada hasil ataupun outcome (tujuan dalam program) (Turmuzi et al., 2022). Evaluasi ini bermanfaat bagi pelaksana kegiatan agar dapat lebih fokus dalam mencapai sasaran program, sekaligus membantu pengguna lain dalam mengumpulkan informasi untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. Evaluasi hasil ini mencakup penilaian terhadap dampak, efektivitas, keberlanjutan, serta daya adaptasi program terhadap perubahan kondisi.

2. Model Kesenjangan

Model evaluasi kesenjangan, atau yang dikenal dengan *discrepancy model*, merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang penting dalam menilai efektivitas sebuah program. Menurut Provus (dalam (Turmuzi et al., 2022)), model ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar (baku) yang telah ditetapkan dalam suatu program dengan kinerja atau pelaksanaan nyata dari program tersebut. Standar yang dimaksud adalah kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan kinerja

mengacu pada hasil aktual pelaksanaan program.

Dalam konteks program pendidikan, evaluasi kesenjangan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program, antara hasil yang diperkirakan dengan yang sebenarnya, serta antara kemampuan aktual dengan standar kemampuan yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi ini juga menilai kesenjangan tujuan, bagian program yang bisa diubah, dan ketidakkonsistenan dalam sistem yang digunakan. Model ini dilakukan melalui lima tahap utama, yaitu desain, instalasi, proses, produk, dan tahap perbandingan antara standar dengan hasil yang diperoleh. Dengan menggunakan model kesenjangan, pembuat kebijakan dan evaluator dapat mengidentifikasi bagian-bagian program yang perlu diperbaiki agar tujuan program dapat tercapai secara efektif dan efisien. Secara keseluruhan, model ini memberikan kerangka sistematis untuk mengukur dan memperbaiki perbedaan antara harapan dan realita dalam pelaksanaan program, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas dan keberhasilan program secara berkelanjutan.

3. Model Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif memiliki tujuan utama untuk melakukan penyesuaian dalam proses kegiatan pendidikan segera setelah kebutuhan tersebut muncul. Penyesuaian ini dapat berkaitan dengan berbagai aspek, mulai dari personal, materi pembelajaran, fasilitas, tujuan pembelajaran, hingga sikap individu yang terlibat. Lingkup evaluasi formatif biasanya dibatasi oleh durasi dan cakupan pengalaman belajar tertentu, misalnya selama kegiatan di kelas atau saat lokakarya, namun harus cukup rinci dengan memasukkan sebanyak mungkin aspek pengalaman belajar yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang menjadi fokus evaluasi formatif meliputi perilaku peserta didik, perilaku pengajar, interaksi antara pengajar dan peserta didik, tanggapan peserta didik terhadap materi dan metode pengajaran, serta karakteristik lingkungan belajar. Menurut (Nurhaswinda et al., 2025), evaluasi formatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan oleh evaluator mengenai perkembangan siswa dalam satuan

unit proses belajar mengajar. Fungsi utama evaluasi ini adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang sedang berjalan sehingga hasil belajar dapat lebih optimal.

4. Model Evaluasi Sumatif

Tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah untuk menentukan efek atau hasil dari suatu upaya pengajaran secara menyeluruh (Kaniawati et al., 2023). Evaluasi ini berfungsi untuk mengumpulkan dan menjumlahkan segala sesuatu yang terjadi sebagai hasil dari proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Evaluasi sumatif mengukur perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pembelajaran dan pengajaran yang sudah diberikan. Lingkup evaluasi ini sangat bergantung pada jenis perubahan yang hendak diukur, yang pada gilirannya ditentukan oleh tujuan atau objektif pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi sumatif biasanya berfokus pada jangka waktu yang lebih panjang dan membutuhkan keahlian khusus dalam merancang strategi pengukuran serta pengumpulan data. Proses evaluasi ini juga memerlukan waktu yang lebih banyak, pengetahuan dalam menyusun data dasar, serta kemampuan untuk melakukan perbandingan data yang valid dan dapat dipercaya setelah pengalaman belajar selesai. Evaluasi sumatif seringkali dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun dalam pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang didanai oleh sponsor, dimana hasilnya berfungsi sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan proses pembelajaran. Para evaluator akan segera menganalisis hasil evaluasi sumatif tersebut untuk menentukan posisi siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah diberikan.

5. Model Evaluasi Sistem Pendidikan

Model evaluasi sistem pendidikan didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik anak didik, lingkungan sekitar, tujuan program, peralatan yang digunakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi dalam model ini bertujuan untuk membandingkan kinerja dari berbagai aspek atau dimensi program yang sedang dijalankan dengan

sejumlah kriteria tertentu. Dari hasil perbandingan tersebut, evaluasi kemudian menghasilkan deskripsi dan penilaian menyeluruh mengenai kualitas dan efektivitas program yang sedang dinilai.

Ada beberapa poin penting dalam pandangan tersebut yang perlu digarisbawahi dan dijelaskan lebih mendalam mengingat urgensi konsep evaluasi yang dianut oleh model ini. Pertama, dengan mengungkapkan berbagai dimensi program, model ini menekankan pentingnya memandang program pendidikan sebagai sebuah kesatuan utuh yang menjadi objek evaluasi, bukan hanya sebatas pada hasil akhir yang dicapai saja. Kedua, perbandingan antara kinerja program (performance) dengan kriteria yang telah ditetapkan menjadi inti penting dalam konsep evaluasi ini. Artinya, setiap dimensi dalam program pendidikan yang sedang dikembangkan harus memiliki kriteria yang jelas sebagai tolok ukur untuk menilai kinerjanya masing-masing. Ketiga, model ini memandang bahwa evaluasi tidak hanya berhenti pada penyajian deskripsi mengenai keadaan program yang dinilai, melainkan harus menghasilkan suatu penilaian (judgment) yang tegas tentang kualitas program, apakah program tersebut baik atau buruk, efektif atau tidak dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Teknik Evaluasi Pembelajaran

Teknik ini secara sederhana bisa dipahami sebagai cara menyampaikan sesuatu yang bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas apa yang disampaikan serta apa yang diterima. Dalam penilaian pembelajaran, terdapat dua teknik di antaranya;

1) Teknik Tes

Teknik tes merupakan alat penilaian yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik serta menilai keberhasilan suatu program pendidikan. Dalam konteks penggunaannya untuk menilai peserta didik, teknik tes mencakup berbagai jenis tes seperti tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Penilaian melalui tes ini lebih banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, khususnya dalam ranah proses berpikir mereka. Secara umum, teknik tes adalah metode penilaian yang memanfaatkan alat-alat tes seperti kuis, tes tertulis, atau tugas yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dalam pelaksanaannya, siswa

biasanya diminta untuk menjawab pertanyaan tertentu atau menyelesaikan tugas dalam waktu yang sudah ditentukan. Hasil dari tes tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan skor atau menilai kinerja peserta didik.

2) Bentuk Tes

Tes hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 jenis:

a. Tes lisan (oral test)

Tes lisan merupakan salah satu bentuk teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik memberikan jawaban secara langsung melalui bahasa lisan (El Hasbi et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, peserta didik diharapkan menyampaikan jawaban menggunakan kata-kata mereka sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan oleh penguji. Tes lisan ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, menyampaikan pendapat, ataupun mengungkapkan gagasan secara spontan dan terstruktur. Selain itu, tes lisan juga berguna untuk menilai keterampilan berbicara, keberanian, serta kejelasan dalam menyampaikan informasi secara langsung.

b. Tes tertulis (written test)

Tes tertulis adalah bentuk evaluasi yang meminta siswa menjawab secara tertulis. Kelebihannya, dapat menilai banyak siswa sekaligus, memberi kebebasan memilih jawaban, dan cakupan soal setara. Namun, tes ini tak bisa menilai kepribadian, rawan kecurangan, dan menimbulkan spekulasi.

Pelaksanaan tes tertulis memerlukan prosedur, seperti soal disiapkan sesuai materi, jumlah soal proporsional, kalimat jelas, soal beragam tingkat kemampuan, tingkat kesukaran seimbang, serta kunci jawaban dan pedoman penilaian.

Berdasarkan bentuknya, tes tertulis dibagi dua: tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif meminta siswa memilih atau memberi jawaban singkat, cocok untuk materi luas dengan pemeriksaan objektif, seperti soal benar-salah, pilihan ganda, dan menjodohkan. Sedangkan tes subjektif (esai) meminta jawaban uraian untuk menilai kemampuan berpikir, menyampaikan ide, dan penalaran siswa secara lebih mendalam.

c. Tes Tindakan (performance test)

Tes perbuatan merupakan salah satu bentuk evaluasi yang menuntut peserta didik memberikan jawaban dalam bentuk tindakan, perilaku, atau perbuatan nyata. Dalam tes ini, siswa diminta untuk melakukan suatu aktivitas atau keterampilan sesuai dengan perintah atau pertanyaan yang diberikan. Bentuk evaluasi ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik, keterampilan praktik, atau penerapan pengetahuan secara langsung dalam situasi nyata. Contoh dari tes perbuatan misalnya adalah saat peserta didik diminta mempraktikkan cara mengendarai sepeda motor dengan baik dan benar, melakukan percobaan sains, memainkan alat musik, atau merangkai alat elektronik. Tes perbuatan menjadi penting karena dapat menggambarkan secara langsung sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya dalam bentuk tindakan nyata di lapangan.

3) Tes menurut Tujuannya

a. Tes Kecepatan (Speed Test)

Tes kecepatan adalah tes yang mengevaluasi kecepatan berpikir, hafalan, dan pemahaman peserta. Ciri utamanya, waktu pengerjaan lebih singkat dibanding tes lain, dengan fokus pada kecepatan sekaligus ketepatan menyelesaikan soal sebanyak mungkin. Tes ini mengukur kemampuan berpikir cepat, daya ingat, dan keterampilan teknis. Contohnya meliputi tes intelegensi, bongkar pasang alat, dan perhitungan cepat. Tes ini bermanfaat untuk menilai ketangkasan, ketelitian, dan efisiensi dalam situasi yang menuntut kecepatan dan ketepatan.

b. Tes Kemampuan (Power Test)

Tes kemampuan adalah tes yang mengevaluasi kemampuan peserta dalam bidang tertentu tanpa batas waktu ketat. Tes ini dapat mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, dengan soal-soal yang biasanya sulit karena menuntut analisis, pemecahan masalah, serta berpikir kritis. Fokusnya lebih pada ketepatan, ketelitian, dan kedalaman pemahaman daripada kecepatan. Tes ini cocok untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan praktis dalam situasi kompleks.

c. Tes Hasil Belajar (Achievement Test)

Tes hasil belajar (THB) adalah tes untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tes ini mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan penguasaan materi siswa. Bentuknya bisa berupa tes harian (formatif) selama proses belajar, atau tes akhir semester (sumatif) setelah materi selesai. Hasil THB digunakan guru untuk menilai efektivitas pembelajaran dan sebagai dasar tindak lanjut ke depannya.

d. Tes Kemajuan Belajar (Gains/Achievement Test)

Tes kemajuan belajar (tes perolehan) digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Tes ini dilakukan melalui pre-test untuk mengukur kondisi awal, dan post-test untuk menilai hasil setelah pembelajaran. Perbandingan hasil keduanya menunjukkan peningkatan kemampuan siswa serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

e. Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah evaluasi untuk mengetahui kelemahan peserta didik dan penyebabnya. Tes ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar, biasanya berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Soal-soalnya difokuskan pada bidang tertentu yang diperkirakan jadi sumber masalah, disusun bervariasi untuk menggali letak kesulitan secara spesifik. Umumnya dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai untuk menjajaki pengetahuan awal dan kesiapan peserta didik. Karena itu, tes ini juga disebut test of entering behavior.

f. Tes Selektif

Tes selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa sesuai kriteria tertentu dalam sebuah program. Tes ini membantu menentukan peserta yang paling tepat dan memenuhi syarat, sehingga memudahkan pengambilan keputusan penerimaan atau penempatan siswa sesuai tujuan program.

g. Tes Formatif

Tes formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan memperbaiki kualitas pengajaran. Soal bervariasi dari mudah hingga

sulit sesuai materi. Tujuannya bukan menilai kemampuan akhir, tapi meningkatkan proses belajar. Tes ini disebut juga criterion-referenced test karena berfokus pada kriteria tertentu. Tes di akhir satuan pelajaran yang mirip formatif sebenarnya adalah subtes sumatif karena menilai pencapaian hasil belajar.

D. Kesimpulan

Berbagai model evaluasi pendidikan dikembangkan untuk mendukung keberhasilan dan peningkatan mutu pembelajaran. Model CIPP menilai konteks, masukan, proses, dan hasil program secara menyeluruh guna membantu perencanaan dan pelaksanaan yang efektif. Model kesenjangan fokus pada mengidentifikasi perbedaan antara standar yang ditetapkan dengan pelaksanaan nyata untuk memperbaiki program secara sistematis. Sedangkan evaluasi formatif berfungsi untuk melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran agar hasilnya optimal, dan evaluasi sumatif mengukur hasil akhir dari suatu program sebagai bahan pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan.

Model evaluasi sistem pendidikan memandang program pendidikan sebagai kesatuan utuh yang harus dinilai dari berbagai dimensi dengan tolok ukur kriteria yang jelas. Evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran, tetapi juga membuat penilaian tegas mengenai kualitas dan efektivitas program. Secara keseluruhan, model-model evaluasi tersebut saling melengkapi dan penting untuk memastikan program pendidikan berjalan sesuai tujuan, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Teknik evaluasi pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan penilaian agar memudahkan pengukuran perkembangan dan pencapaian peserta didik. Teknik tes adalah metode utama yang menggunakan berbagai bentuk tes, seperti tes lisan, tertulis, dan tes tindakan (*performance test*), untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan penerapan pengetahuan siswa secara komprehensif. Tes lisan menilai kemampuan berbicara dan pemahaman secara langsung, tes tertulis mengukur hasil belajar melalui soal objektif dan subjektif,

sedangkan tes tindakan fokus pada kemampuan praktik dan keterampilan psikomotorik.

Selain itu, tes juga diklasifikasikan berdasarkan tujuan evaluasinya, antara lain tes kecepatan (*speed test)* yang menilai kecepatan berpikir, tes kemampuan (*power test*) yang menilai ketelitian dan analisis mendalam, tes hasil belajar (*achievement test*) untuk mengukur pencapaian materi, serta tes diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Tes formatif dan tes selektif juga digunakan untuk pemantauan proses belajar dan seleksi peserta sesuai kriteria tertentu. Semua teknik tes ini berfungsi sebagai alat penting dalam menilai efektivitas pembelajaran dan mendukung pengembangan pendidikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., & Barnawi. (2015). Kinerja Guru Profesional. *Ar-Ruzz Media*.

Arikunto. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

El Hasbi, A. Z., Hermina, D., & Huda, N. (2024). TEKNIK PENGOLAHAN TES PADA BIDANG PENDIDIKAN (Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *3*(3).

Gunawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 159–181. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729

Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EDUCATOR (JURNAL DIREKTORI PENDIDIKAN DASAR)* , *2*(2).

Irawan, I. (2020). KLASIFIKASI MODEL DAN TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN. *ISLAMIKA*, *12*(1). https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.406

Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). EVALUASI PEMBELAJARAN MEDIA. *Jurnal Penelitian Mahasiswa /*, *1*(2).

Nurhaswinda, Amelia, Y. R., & Amrizal. (2025). PENERAPAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Pediaqu :*

Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, *4*(2).

Pane, P., & Natalia, I. D. (2024). MANFAAT EVALUASI PEMBELAJARAN NON TES PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI PESERTA DIDIK. *JURNAL IMPARTA*, *3*(1), 51–61. https://doi.org/10.61768/ji.v3i1.120

Syamsiani, S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Dasar Negeri 02 Bumiharjo Waykanan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 53–61. https://doi.org/10.19109/elidare.v8i1.5992

Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7220–7232. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428

Widiyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.